

Pesan Pendidikan Dari Hadits Permulaan Adzaan Dalam 2002 Mutiara Hadiets Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhamad Rafli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: raflipalembang123@gmail.com

Abstract:

Adhan is an Islamic symbol that not only marks the time of prayer but also conveys educational values essential for shaping Muslim character. This article examines the educational messages of the hadith on the initiation of adhan as interpreted by Indonesian scholar M. Hasbi ash-Shiddieqy in 2002 Mutiara Hadiets. The study applies library research, using Hasbi's work as the primary source, supported by relevant literature on hadith and Islamic education. Data were analyzed descriptively and qualitatively through comparison, interpretation, and extraction of educational values. Findings reveal that the hadith on the initiation of adhan contains three central educational messages. First, the importance of intellectual intelligence and courage in reasoning, as exemplified by Umar ibn al-Khattab, which emphasizes cultivating sound reasoning and sharp intellect in Islamic education. Second, the significance of consultation (shura) in important matters as a participatory educational method that nurtures collective thinking, respect for differing opinions, and wise decision-making. Third, the method of legal deduction (istinbath) that prioritizes substantive meaning and public interest (maqasid al-shari'ah), enabling Islamic education to transcend textualism and respond to contemporary challenges. Thus, Hasbi's interpretation demonstrates that hadiths serve not only as normative texts but also as pedagogical sources that shape critical, dialogical, and adaptive individuals relevant to modern contexts.

Keywords: Adhan, Hadith, Educational Values, Islamic Education

A. Pendahuluan

Adzan berfungsi sebagai penanda masuknya waktu shalat lima waktu bagi kaum Muslimin sekaligus menjadi syiar Islam, meskipun penggunaannya bersama iqamah tidak hanya terbatas pada penanda shalat wajib.¹ Adzan sebenarnya melampaui panggilan ibadah semata, beberapa pemikir kontemporer berpandangan bahwa adzan juga memiliki nilai spiritual yang mendalam yang mengundang setiap Muslim untuk merenungkan hakikat keesaan Allah dan kedekatan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.² Dengan kata lain, adzan

¹ Ridho Riyadi dan M. Adin Setyawan, "Legalitas Azan di Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhui)," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, (2021), hlm. 126.

² M. Haikal Azhari, "Makna Spiritualitas Dalam Adzan Perspektif Ahmed Hulusi," *NTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 1, (2025), hlm. 76.

tidak hanya sebagai panggilan ritual namun adzan juga menjadi pendidikan dalam aqidah dalam merenungkan keesaan Allah ﷻ.

Adzan disyariatkan pada tahun kedua Hijriah. Awalnya, Nabi Muhammad ﷺ bermusyawarah dengan para sahabat tentang cara tepat mengumumkan waktu shalat dan mengumpulkan jama'ah. Usulan yang muncul antara lain mengibarkan bendera, meniup terompet sebagaimana kebiasaan Yahudi, serta membunyikan lonceng sebagaimana tradisi kaum Nasrani.³ Kemudian, syariat adzan hadir dalam mimpi Abdullah bin Zaid yang bertemu dengan malaikat menyerupai seseorang dan mengajarnya cara menyeru dan mengingatkan manusia untuk melakukan shalat. Ia lalu mengabarkan mimpinya kepada Rasulullah, yang memerintahkannya mengajarkan lafal azan kepada Bilal karena suaranya lantang.⁴

Pendidikan dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang individu berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Berbeda dari sekadar penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam mengacu pada pemahaman mendalam yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh.⁵ Dalam hal ini, hadits juga menduduki posisi terpenting dalam perkembangan pendidikan agama Islam, pendidikan Islam dijadikan sandaran hidup, sebab ia memuat pedoman dan hukum yang membimbing umat dalam bermasyarakat dan mengamalkan ajaran Islam secara tepat.⁶ Oleh karena itu, mengkaji hadis permulaan adzan dari perspektif pendidikan akan memperkaya khazanah pendidikan Islam. Dengan demikian, mengkaji hadits tentang permulaan adzaan dari perspektif pendidikan akan menegaskan peran hadits sebagai pedoman praktis dalam membentuk generasi berilmu dan berakhlak.

Sejumlah penelitian terdahulu banyak menyoroti bahwa hadits memiliki nilai-nilai pendidikan. Misalnya, Parawansah dan Sofa yang menegaskan bahwa hadits dipandang sebagai alat pendekatan untuk mengembangkan pedagogi Islam dengan fokus pada penanaman nilai metode, penilaian, konteks sosio-kultural, serta kemampuan atau kompetensi pendidik.⁷ Kemudian penelitian yang menggali pesan pendidikan terhadap hadits, seperti Munji dan Mukhlisin yang menekankan bahwa hadits tentang adzan di telinga

³ M Hadri Hasan, "Peran Suara Azan Sebagai Syiar Dalam Islam," *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, vol. 5, no. 1, (2022), hlm. 14.

⁴ Riyadi dan Setyawan, *Op. Cit.*, 134.

⁵ Andhin Sabrina Zahra et al., "Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol. 1, no. 6, (2024), hlm. 33.

⁶ Muzekki et al., "Peran Hadits Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Tantangannya," *Jurnal Pendas Mahakam*, vol. 10, no. 1, (2025), hlm. 23.

⁷ Siti Hanifah Parawansah dan Ainur Rofiq Sofa, "Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, (2025), hlm. 187–205.

bayi mengandung pesan pendidikan keimanan sejak dini sekaligus stimulasi perkembangan kognitif anak.⁸ Namun, kajian yang menelaah hadis permulaan adzan secara khusus sebagai sumber nilai pendidikan, terutama melalui perspektif ulama Nusantara seperti M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya *2002 Mutiara Hadiets*, masih sangat jarang dilakukan.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy ialah sosok ulama yang berasal dari Aceh, dikaruniai keahlian di bidang fikih, kaidah-kaidah fikih, tafsir Al-Qur'an (Tafsir), hadits, dan kajian teologi.⁹ Salah satu kontribusi Hasbi di bidang hadits adalah karyanya *2002 Mutiara Hadiets*, yang disusun berdasarkan urutan hadits dalam *Al-Lu'lu' wal Marjan*. Dalam karya ini, Hasbi tidak sekadar menerjemahkan, tetapi juga menjelaskan makna, menghimpun hadits bertema serupa, membandingkan pandangan ulama, serta menyajikan kesimpulan dari berbagai aspek pembahasan.¹⁰ Pada jilid yang ke-II karya tersebut, Hasbi memulai pembahasan dengan hadits tentang "Permulaan Adzaan" dan menyajikan poin-poin analisis yang menekankan keutamaan berpikir kritis Umar bin Khattab, pentingnya musyawarah dalam urusan penting, serta metode istinbath hukum dari makna tersirat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pesan pendidikan dalam hadis permulaan adzan melalui pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian sejenis masih terbatas, khususnya yang menghubungkan pemikiran ulama Nusantara dengan pengembangan pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menghimpun data melalui penelaahan dan pemahaman berbagai literatur serta teori yang relevan dengan topik kajian.¹¹ Riset ini menelaah *2002 Mutiara Hadiets* sebagai sumber utama, serta literatur pendukung terkait hadits dan pendidikan Islam.

Selain itu, analisis dilakukan secara deskriptif melalui pembacaan kritis dan interpretasi untuk menggali nilai pendidikan hadits permulaan adzaan serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pemikiran Hasbi dengan kitab hadis, buku, dan penelitian relevan agar hasilnya objektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman baru

⁸ Musyfiq Nailatul Munji dan Ahmad Mukhlisin, "Nilai-Nilai Pendidikan (Studi Hadits Nomor 5107 Tentang Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Sunan Abu Dawud)," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 11, no. 2, (2023), hlm. 105–19.

⁹ Nazar Fadli, "Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: a Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir an-Nuur,'" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 3, no. 1, (2023), hlm. 2.

¹⁰ Andi Suseno, "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hadis," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 1, (2024), hlm. 50.

¹¹ Miza Nina Adlini et al., "Metode penelitian kualitatif studi pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, (2022), hlm. 974.

mengenai pesan pendidikan yang terkandung dalam hadis permulaan adzan sekaligus relevansinya dengan konteks pendidikan Islam saat ini.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Hadits Permulaan Adzaan dalam 2002 Mutiara Hadiets

Hasbi ash-Shiddieqy dalam karyanya 2002 *Mutiara hadiets* memulai pembahasannya dengan hadits tentang “Permulaan Adzaan” yang beliau kutip dari *al-Lu’lu’ wal Marjan*, hadits riwayat Abdullah bin ‘Umar:

كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَاةَ ، لَيْسَ يُنَادَى لَهَا ، فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخِذُوا نَا فُوسًا مِثْلَ نَا فُوسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُوقًا مِثْلَ بُوقِ الْيَهُودِ، فَقَالَ عَمْرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَوْلَا تَبْعَتُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا بِلَالُ ! فَمُنَادٍ بِالصَّلَاةِ

Artinya: “Adalah para Muslimin ketika mereka datang ke Madinah berkumpul lalu menyangkakan waktu sembahyang (untuk mereka datang kepadanya), tak ada yang menyeru untuk sembahyang itu. Maka pada suatu hari mereka membicarakan tentang hal tersebut. Maka berkata sebagian mereka: Pergunakanlah lonceng seperti lonceng orang Nashara (nashrani), dan berkata sebagian mereka: Tetapi terompet seperti terompet orang Yahudi. Maka berkata Umar: Apakah tiada baik kamu mengirim seorang lelaki menyerukan kepada sembahyang? Maka bersabda Rasulullah ﷺ: “Hai Bilal! Bangunlah kamu lalu serulah manusia dengan sembahyang”.¹²

Hasbi memberikan keterangan berupa sanad hadits yang merupakan riwayat dari al-Bukhari dalam kitab al-Adzaan: bab permulaan adzaan dari Ibnu ‘Umar dan juga merupakan riwayat Muslim dalam kitab ash-Shalah: bab permulaan adzan. Selain itu Hasbi memberikan penjelasan lafadz hadits seperti; kata *yahayyanuunash-shalati* yang bermakna mereka menunggu waktu shalat, kata *naqus* sebagai lonceng gereja, kata *bal-buuqan* atau dalam naskah lain *bal-qarnan* sebagai terompet dari tanduk yang ditiup khas syiar orang Yahudi. Kemudian terakhir pada kata awalaa yang memiliki makna *apakah kamu mengatakan untuk memufakati mereka dan tiada kamu kirimkan*.

Hasbi kemudian menampilkan riwayat kedua dari Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih melalui jalur Muhammad bin Ishaq dari Az-Zuhri dari Said bin al-Musayyab;

لَمَّا أَجْمَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَضْرِبَ بِالنَّافُوسِ وَهُوَ لَكَ كَارِهِ لِمُؤَافَقَتِهِ النَّصَارَى طَافَ بِي مِنَ اللَّيْلِ طَائِفٌ وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ عَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَحْضْرَانِ وَفِي يَدِهِ نَا فُوسٌ يَجْمَلُهُ ، قَالَ فَعُلْتُ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ ، أَتَبِيعُ النَّافُوسَ ؟ قَالَ : وَمَا تَصْنَعُ بِهِ ؟ قَالَ فَعُلْتُ : نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ . قَالَ : فَلَا أَدُلُّكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ؟ فَعُلْتُ بَلَى فَقَالَ : تَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ ، حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ ، حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . قَالَ : ثُمَّ اسْتَأْخَرَ غَيْرَ بَعِيدٍ . وَقَالَ : ثُمَّ تَقُولُ إِذَا قُمْتَ لِلصَّلَاةِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

¹² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002 *Mutiara Hadiets*, , Jilid II (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1956), hlm.15.

اللَّهُ ، قَالَ : فَلَا أَصْبَحْتُ أَنْبِثُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، فَأَحْبَبْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ هَذِهِ الرُّؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، ثُمَّ أَمَرَ بِالتَّأْذِينِ ، فَكَانَ بِلَالٌ - مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ يُؤَدِّنُ بِذَلِكَ ، وَيَدْعُو رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِلَى الصَّلَاةِ ، قَالَ فَجَاءَهُ فَدَعَاهُ ذَاتَ عَدَاةٍ إِلَى الْفَجْرِ ، فَقِيلَ لَهُ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَائِمٌ ، فَصَرَخَ بِلَالٌ بِأَعْلَى صَوْتِهِ : الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ . قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ : فَأُذِجِلَتْ هَذِهِ الْكَلِمَةُ فِي التَّأْذِينِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ

Artinya: “Manakala telah berkehendak Rasulullah ﷺ akan dipukul lonceng sedang beliau tidak menyukainya lantaran bersesuaian dengan perbuatan orang Nashara (nashrani), datanglah kepadaku dimalam hari seorang pendatang sedang aku dalam tidur, seorang lelaki yang memakai dua kerat kain hijau dan ditangannya sebuah lonceng yang dibawanya. Berkata Abdullah ibn Zaid: “Maka aku berkata kepada orang itu, wahai hamba Allah, apakah mau engkau menjual lonceng itu?” Berkata orang itu: “Apa yang engkau lakukan dengan dia?” Kata Abdullah ibn Zaid: “aku menjawab, kami menyeru dengan dia pada sembahyang”. Berkata orang itu: “Apakah tidak lebih baik aku tunjuk kepada engkau yang lebih baik dari itu?” Maka menjawab aku: “Baik sekali”. Maka berkata ia: “Engkau ucapkan: Allahu Akbar Allahu Akbar - Allahu Akbar Allahu Akbar - Asyhadu an laa ilaaha illallah - Asyhadu an laa ilaaha illallah - Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah - Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah - Hayya ‘alash Shalah - Hayya ‘alash Shalah - Hayya ‘alal Falah - Hayya ‘alal Falah - Allahu Akbar Allahu Akbar - Laa Ilaaha Illallah . Kata Abdullah ibn Zaid: kemudian orang itu mundur sedikit dan berkata: “Kemudian engkau ucapkan apabila engkau berdiri untuk sembahyang: Allahu Akbar Allahu Akbar - Asyhadu an laa ilaaha Illallah - Ayshadu anna Muhammadan Rasulullah - Hayya ‘alash Shallahh - Hayya ‘alal Falah - Allahu Akbar Allahu Akbar - Laa Ilaaha Illallah. Kata Abdullah bin Zaid: “maka setelah pagi hari, saya pun datang kepada Rasul ﷺ, lalu saya kabarkan kepada beliau apa yang saya mimpikan. Maka berkata Rasul ﷺ: “Bahwasanja mimpi ini haq (benar) insyaa-allah”. Kemudian Nabi menyuruh dikumandangkan adzan. Maka adalah Bilal Maula Abi Bakar mengadzankan yang demikian, dan memanggil Rasulullah kepada sembahyang. Kata Abdullah ibn Zaid: “maka pada suatu pagi Bilal memanggil Nabi kepada sembahyang subuh lalu dikatakan kepadanya bahwa Rasul ﷺ masih tidur. Maka Bilal menguatkan suara dengan setinggi-tingginya mengumandangkan “ash-shalatu khairun minan naum”. Kata Sa’id ibnul Musayyab: “Maka dimasukkanlah kalimat ini dalam adzan kepada sembahyang subuh”.¹³

Seperti sebelumnya, Hasbi juga memberikan keterangan pada hadits diatas, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Baihaqy dari hadits Ya’qub bin Ibrahim, diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Ishaq, juga diriwayatkan oleh al-Hakim dari Sa’id bin Musayyab. Al-Hakim mengatakan bahwa inilah riwayat yang paling baik mengenai kisah Abdullah bin Zaid. Selain memberikan keterangan Hasbi juga memberikan penjelasan terkait hadits seperti kata *fanadibishshalati* diartikan oleh Qadhi ‘Iyadh sebagai memberi tahu telah masuk waktu, bukan membunyikan adzan yang disyariatkan itu. Kemudian pada kata “*Ya Bilal Qum* (Wahai Bilal berdirilah)” Qadhi ‘Iyadh, Ibnu Khuzaimah dan Ibnul Mundzir mengartikan bahwa adzan disyariatkan untuk dilaksanakan secara berdiri.

¹³ Ibid. hlm. 17-20

Hasbi juga menukil beberapa pendapat Ulama terkait berdiri didalam mengumandangkan adzan, seperti pendapat an-Nawawy yang mengartikannya untuk pergi ke tempat yang tinggi lalu menyeru kepada manusia untuk sembahyang, namun tidak ada keterangan untuk berdiri ketika adzan. Kemudian ‘Iyadh yang berpendapat bahwa adzan tidak boleh dilakukan sambil duduk, yang membolehkan hanya Abu Tsaur saja. Masyhur juga dalam kalangan Hanafiyah bahwa berdiri saat adzan adalah sunnah yang dimana duduk dalam mengumandangkan adzan juga sah. Terakhir Ibnu Mundzir menegaskan bahwa seluruh Ulama sepakat menetapkan bahwa berdiri untuk adzan hukumnya sunnah. Selain itu Hasbi memberikan penjelasan alasannya Bilal dipilih untuk menyerukan adzan dikarenakan suara Bilal yang keras dan merdu sebagaimana yang diterangkan oleh at-Tirmidzi dalam sunannya. Hasbi menerangkan bahwa dari hadits itulah para ulama menetapkan sunnah hukumnya memilih orang yang tinggi serta merdu suaranya untuk mengumandangkan adzan.¹⁴

Berdasarkan uraian dua riwayat utama tentang permulaan adzaan yang dikaji oleh Hasbi ash-Shiddieqy dalam *2002 Mutiara Hadiets*, dapat dipahami bahwa hadits ini memiliki dimensi historis dan pedagogis. Hadits Ibnu Umar menekankan pentingnya gagasan, musyawarah, serta peran Umar bin Khattab dalam memunculkan solusi strategis bagi umat. Sementara hadits Abdullah bin Zaid memperlihatkan bahwa syariat adzan juga berlandaskan pada petunjuk ilahi melalui mimpi yang kemudian dikokohkan oleh Rasulullah ﷺ. Penjelasan Hasbi mengenai sanad, lafadz, hingga pendapat para ulama memperkaya pemahaman tentang praktik adzan sekaligus menunjukkan bagaimana ijtihad dan musyawarah berpadu dengan wahyu dalam melahirkan syariat.

2. Analisis M. Hasbi ash-Shiddieqy Terhadap Hadits Permulaan Adzaan

Setelah memaparkan dua hadits utama tentang permulaan adzan, M. Hasbi Ash-Shiddieqy menutup pembahasan tentang *Permulaan Adzaan* dengan merumuskan *dalalah hadits*, yaitu pesan-pesan yang dapat diambil dari hadis tersebut. Menurut Hasbi, hadits permulaan adzan mengandung nilai-nilai penting sebagai berikut:

Pertama, hadits ini menyatakan Keutamaan yang besar bagi ‘Umar bin Khattab bahwa beliau adalah seorang yang tepat pikirannya. Hal ini sejalan dengan karakter Umar yang dikenal berjiwa pemberani, cerdas, dan memiliki ketajaman dalam memberikan pertimbangan. Kemampuan Umar ini seringkali dimanfaatkan Rasulullah ﷺ dengan memintanya mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan persoalan umat.¹⁵ Selain itu,

¹⁴ *Ibid.*, hlm.21.

¹⁵ Dinda Harum Fisari, Rikha Amelia, dan Mohamad Djasuli, “Implementasi Prinsip Kesetaraan Pada Masa Kepemimpinan Umar Bin Khattab,” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, vol. 2, no. 3, (2022), hlm. 688.

Umar adalah khalifah dengan ide-ide gemilang yang melahirkan berbagai kebijakan inovatif, seperti penetapan kalender hijriah, penyusunan buku administrasi, pendirian lembaga keuangan, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya.¹⁶ Dengan demikian, keutamaan Umar sebagaimana tersirat dalam hadits permulaan mengandung dimensi pendidikan, yakni pentingnya melatih ketepatan berpikir, keberanian berpendapat, serta orientasi pada kemaslahatan umat.

Kedua, hadits ini menganjurkan permusyawaratan dalam segala bentuk urusan terkhusus dalam urusan yang penting. Rasulullah ﷺ adalah orang yang suka bermusyawarah dengan para sahabatnya, bahkan Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan sahabat.¹⁷ Quraisy Syihab menerangkan bahwa musyawarah merupakan refleksi dari nilai-nilai spiritual dan moral yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.¹⁸ Dengan demikian, musyawarah menjadi sarana pedagogis agar terbiasa berpikir kritis, mengambil keputusan bersama, dan menjunjung tinggi nilai keadilan.

Ketiga, Hadits Ibnu Umar mensyariatkan kita untuk mencari hukum dari makna-makna yang di *istinbath*-kan, tidak boleh hanya melihat pada *zhahir* perkataan saja dan menunjukkan kita agar perlu memelihara kemaslahatan dan memeliharanya. Sejalan dengan penegasan oleh para ahli fiqh, termasuk Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *istinbath* wajib memperhatikan konteks serta maksud dari dalil untuk menghasilkan hukum yang tidak hanya tekstual, tetapi juga substantif dan kontekstual. Metode *istinbath* melibatkan penalaran mendalam yang mengkaji konteks sosial dan tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), sehingga hukum yang dihasilkan relevan dan aplikatif dalam berbagai situasi, terutama di era kontemporer.¹⁹ Dengan demikian, hadis ini menegaskan pentingnya *istinbath* hukum kontekstual demi kemaslahatan umat secara berkelanjutan.

Berdasarkan tiga analisis Hasbi melalui *dalalah hadits* dalam *2002 Mutiara Hadiets*, hadits Permulaan Adzaan mengandung pesan pendidikan relevan. Pesan tersebut meliputi ketajaman berpikir, kontribusi kemaslahatan, nilai partisipasi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam keputusan. Terakhir, pelajaran untuk tidak berhenti pada teks *zhahir*, tetapi memahami makna kontekstual berorientasi kemaslahatan

¹⁶ Papat Siti Patimah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar Bin Khattab Sebagai Khalifah," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 3, (2022), hlm. 624.

¹⁷ Wisnu Satria Bharata et al., "Wawasan Al-Qur'an tentang Musyawarah (Suatu Kajian Tematik)," *Attractive: Innovative Education Journal*, vol. 5, no. 2, (2023), hlm. 480.

¹⁸ Kuswiyanto dan Achmad Abu Bakar, "Musyawarah Dalam Islam: Implementasi Nilai-Nilai Ilahiyah di Kehidupan Modern," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, vol. 10, no. 1, (2025), hlm. 29.

¹⁹ Allam Tri Mufadhol dan Neni Nuraeni, "Metode Istinbath Ahkam Dalam Menyelesaikan Masalah Kontemporer: Studi Kasus Tentang Fatwa dan Ijtihad," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 2, (2025), hlm. 110.

melalui metode *istinbath*. Dengan demikian, Hasbi tidak hanya menempatkan hadits sebagai teks normatif, tetapi menjadikannya sumber pedagogis pembentuk karakter kritis dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

3. Pesan Pendidikan dari Hadits Permulaan Adzaan

Hadits permulaan adzan yang dipaparkan oleh M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *2002 Mutiara Hadiets* mengandung pesan-pesan yang bernilai pendidikan dan tetap relevan sepanjang masa, diantaranya:

a. Pendidikan kecerdasan dan ketajaman berpikir

Keutamaan Umar bin Khattab yang tercermin dalam hadis menunjukkan pentingnya kecerdasan intelektual dan keberanian berpikir. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam perlu menekankan pengembangan akal sehat dan ketajaman nalar sebagai fondasi dalam membangun peradaban. Pendidikan Islam juga merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah yang senantiasa menghadapi dinamika sesuai perkembangan zaman.²⁰

Kecerdasan diartikan sebagai kesempurnaan dari perkembangan akal budi atau kemampuan dasar pemahaman, contohnya kepiawaian dalam berpikir yang tajam. Gunawan menerangkan dalam *Genius Learning* bahwa arti dari kata cerdas (*intelligence*) memiliki pengertian sebagai berikut; (1) kompetensi dalam mempelajari atau memahami dari pengalaman, dan kemampuan untuk menggapai dan mempertahankan pengetahuan serta mental. (2) Kemampuan untuk memberikan tanggapan dengan instan dan menggapai keberhasilan pada permasalahan yang baru serta menggunakan nalar dalam memecahkan masalah. (3) Kemampuan untuk memahami berbagai fakta dan keterampilan serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh, terutama jika potensi tersebut berhasil diasah dan dikembangkan.²¹

Dengan demikian, hadits permulaan adzan pada *2002 Mutiara Hadiets* memberikan pelajaran bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kecerdasan secara kontekstual, sebagaimana Umar bin Khattab yang dijadikan tokoh tauladan dalam pembahasan hadits ini menunjukkan karakter keberanian dalam berpikir dan kecerdasan intelektual yang patut untuk dicontoh serta diikuti. Nilai inilah yang mengajarkan bahwa kecerdasan bukan hanya kemampuan memahami teks akan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 23.

²¹ Diana Safitri, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (2023), hlm. 81.

tetapi juga berani dalam mengembangkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang baru.

b. Pendidikan musyawarah

Hadits tentang *permulaan adzaan* yang terdapat dalam *2002 Mutiara Hadiets* ini juga menekankan pentingnya musyawarah sebagai metode pendidikan. Sayyid Qutub berpendapat bahwa musyawarah seharusnya diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya terbatas pada ranah pemerintahan. Musyawarah mencakup urusan duniawi sekaligus perkara agama yang belum memiliki ketentuan hukum pasti dari Allah ﷻ dan sunnah. Selain itu, Al-Qurthubi juga berpandangan bahwa musyawarah memiliki peran penting dalam agama ataupun persoalan duniawi.²²

Anjuran musyawarah menegaskan pentingnya pendidikan yang melatih kolaborasi dan pengambilan keputusan yang bijak. Sejalan dalam konsep pendidikan Islam dari akar makna tarbiyah yang diartikan sebagai pengembangan sikap tanggung jawab sosial, di mana individu diajarkan untuk peduli dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penerapannya dalam lingkungan masyarakat yakni melalui interaksi sosial yang mendorong perilaku tolong-menolong, sikap saling menghormati, dan menjaga nilai-nilai kebaikan.²³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadits permulaan adzaan yang dibahas oleh Hasbi dalam *2002 Mutiara Hadiets* menekankan pentingnya musyawarah yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan tafsir para ulama bahwa musyawarah mencakup urusan agama maupun dunia.

c. Pendidikan kontekstual dan kemaslahatan

Hadits Permulaan Adzaan yang dibahas oleh Hasbi dalam *2002 Mutiara Hadiets* juga mengajarkan metode *istinbath* hukum yang memperhatikan makna substansial, bukan sekadar teks literal. Septiane dan Aziz menekankan bahwa *istinbath* hukum senantiasa berakar pada tujuan kemaslahatan (*maqashid al-syari'ah*), yakni menciptakan maslahat sekaligus mencegah mafsadah. Asa'ari dan rekan-rekannya menegaskan pentingnya memperhatikan dinamika sosial serta prinsip *maqashid syariah* dalam praktik *istinbath*, agar hukum yang dihasilkan tidak berhenti pada pemahaman tekstual nash semata, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan merepresentasikan esensi syariat, khususnya dalam menghadapi persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan pada masa Nabi Muhammad ﷺ.²⁴

²² Bharata et al., *Loc. Cit.*, hlm. 482.

²³ Zahra et al., *Loc. Cit.*, 38.

²⁴ Mufadhol dan Nuraeni, *Loc. Cit.*, hlm. 111.

Hal ini selaras dengan pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam mengacu pada pemahaman mendalam yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh, dalam salah satu konsep pendidikan yaitu berasal dari kata ta'dib yaitu lebih berfokus pada pembentukan adab atau etika, berupa penanaman nilai-nilai kebaikan yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya menanamkan aspek kognitif saja, akan tetapi membangun sensitivitas terhadap realitas sosial serta berorientasi pada kebaikan bersama.

Kesimpulannya, hadits permulaan adzaan yang diterangkan Hasbi dalam 2002 *Mutiara Hadiets* selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk adab, sensitivitas sosial, serta kesadaran moral yang utuh. pendidikan Islam berfungsi melahirkan generasi yang mampu memahami teks secara mendalam sekaligus mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata demi tercapainya kemaslahatan umat. Selain itu, dengan ketiga dimensi tersebut, hadits permulaan adzaan memberikan pelajaran bahwa pendidikan Islam harus melahirkan insan yang cerdas, partisipatif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

C. Kesimpulan

Hadits permulaan adzaan sebagaimana dijelaskan oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam 2002 *Mutiara Hadiets* mengandung pesan pendidikan yang relevan sepanjang masa. Tiga nilai pokok yang dapat ditarik adalah pentingnya kecerdasan intelektual, semangat musyawarah, serta metode istinbath hukum yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan. Pesan-pesan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga harus membentuk insan kritis, dialogis, beradab, dan peka terhadap dinamika sosial. Hadits ini menekankan kecerdasan intelektual sebagaimana dicontohkan Umar bin Khattab, yang mengajarkan pentingnya akal sehat, keberanian berpikir, serta kemampuan memecahkan persoalan baru sebagai fondasi peradaban. Selain itu, hadits permulaan adzaan menekankan nilai musyawarah untuk menanamkan partisipasi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keputusan bijaksana. Lebih jauh, hadits ini mengajarkan metode istinbath kontekstual berorientasi maqashid al-syari'ah, menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup tekstual, tetapi membangun kesadaran moral dan sosial menjawab tantangan zaman. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dengan

²⁵ Zahra et al., *Op. Cit.*

menghubungkan pesan pendidikan hadits dengan praktik pembelajaran di sekolah, pesantren, atau lembaga pendidikan tinggi Islam. Penelitian perbandingan dengan pemikiran ulama Nusantara lainnya juga akan memperkaya perspektif, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan era digital dan globalisasi.

Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–80.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (1956). *2002 Mutiara Hadiets*. Jilid II. Jakarta: CV. Bulan Bintang.
- Azhari, M. Haikal. (2025). Makna Spiritualitas Dalam Adzan Perspektif Ahmed Hulusi. *NTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 75–85.
- Bharata, Wisnu Satria, Abu Bakar, Muhammad Sadik Sabry, Syamsul Fajrin, dan Rizal. (2023). Wawasan Al-Qur'an tentang Musyawarah (Suatu Kajian Tematik). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 479–93.
- Fadli, Nazar. (2023). Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: a Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work "Tafsir an-Nuur." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(1), 1–22.
- Fisari, Dinda Harum, Rikha Amelia, dan Mohamad Djasuli. (2022). Implementasi Prinsip Kesetaraan Pada Masa Kepemimpinan Umar Bin Khattab. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 686–95.
- Hasan, M Hadri. (2022). Peran Suara Azan Sebagai Syiar Dalam Islam. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 5(1), 11–21.
- Kuswiyanto, dan Achmad Abu Bakar. (2025). Musyawarah Dalam Islam: Implementasi Nilai-Nilai Ilahiyah di Kehidupan Modern. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, 10(1), 28–48.
- Mufadhol, Allam Tri, dan Neni Nuraeni. (2025). Metode Istinbath Ahkam Dalam Menyelesaikan Masalah Kontemporer : Studi Kasus Tentang Fatwa dan Ijtihad. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 110–18.
- Munji, Musyfiq Nailatul, dan Ahmad Mukhlisin. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan (Studi Hadits Nomor 5107 Tentang Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Sunan Abu Dawud). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 105–19.
- Muzekki, Muhammad Al Imron, Ainul Gani, Muhammad Akmansyah, dan Erjati Abas. (2025). Peran Hadits Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Tantangannya. *Jurnal Pendas Mahakam*, 10(1), 22–28.
- Parawansah, Siti Hanifah, dan Ainur Rofiq Sofa. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis

- Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Patimah, Papat Siti, Fauzan, Hayati, dan Alimir. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar Bin Khattab Sebagai Khalifah. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 618–27.
- Riyadi, Ridho, dan M. Adin Setyawan. (2021). Legalitas Azan di Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhui). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 126–41.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98.
- Suseno, Andi. (2024). Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya Tentang Hadis. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 30–53.
- Zahra, Andhin Sabrina, Shofiatul Widad, Isabella Auralia Salsabila, dan M Yunus Abu Bakar. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.